PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS TELKOM PADA ACARA TALKSHOW DI TELEVISI
(Studi Kasus tentang Persepsi Anggota Pers Ikom yang Menjadi Pemirsa Acara Talkshow "Mata Najwa" Episode "Gengsi Berebut Kursi" di Metro TV)

Imanda Qinthara Rahman

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Dan Bisnis, Universitas Telkom
Jal. Telekomunikasi, Bandung, Jawa Barat 40257

Abstrak - **Salah satu jenis program televisi yang umum terlihat di industri per-televisian Indonesia saat ini adalah program *talkshow*. Program *talkshow* adalah suatu sajian perbincangan yang biasanya mengangkat tema atau isu-isu hangat dalam kalangan masyarakat. (Hanum, 2005:233). Program Mata Najwa merupakan salah satu program yang juga menyajikan tayangan berjenis *talkshow*. Program ini sempat menjadi isu terhangat di masyarakat maupun mahasiswa karena salah satu episodenya yang berjudul "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat persepsi mahasiswa yang telah ditentukan terhadap salah satu episode Mata Najwa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dengan menempatkan mahasiswa Pers Ikom sebagai subjek yang diteliti. Mahasiswa Pers Ikom dipilih sebagai informan karena memiliki kesamaan latar belakang pendidikan, yaitu Ilmu Komunikasi, dan kesamaan *passion* di dunia jurnalistik karena telah bergabung dengan salah satu organisasi di fakultas tersebut. Informan berjumlah enam orang yang terdiri dari mahasiswa yang memiliki jabatan penting di Pers Ikom. Pembahasan penelitian ini mengkaji aspek persepsi melalui unit analisis yang terbagi atas sensasi, atensi dan interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan sebagian besar informan memberikan persepsi yang cenderung negatif pada kualitas Angel Lelga sebagai narasumber, sedangkan persepsi positif diberikan informan pada penampilan Najwa Shihab di episode tersebut.**

Kata kunci: *Talkshow, persepsi, kualitatif, program televisi*

Talkshow is one type of the television program that commonly seen in television industry in Indonesia. Talkshow itself is a television program that usually present a discussion between the speaker and the host itself about some topic or hot issue in the community. Mata Najwa is one of the program that also presenting a talkshow. This program had been a hot issue in the community as well as college student because one of their episode, "Gengsi Berebut Kursi" with Angel Lelga as the speaker. Based on these reasons, this research was conducted to see the student perception toward one of Mata Najwa episode.This study used a kualitative approach through cas studies by placing Pers Ikom student as the subject under study. Student from Pers Ikom was chosen as informant because they have a similiar educational background, wich is Communication Science, and the similarity passion in journalism since been joined by one of the organizations in the faculty. Informants of six people consisting of students who have important position in the Pers Ikom. This research study examines the perception through analysis unit consisting of sensation, attention and interpretation. Data was collected by in- depth interviews with all the informants. The results largely reflect the audience gives the perception that tends to lead to a negative response to quality of Angel Lelga as a speaker in talkshow, while positive perception was given to Najwa Shihab performance in that episode.

Keywords **:** *Talkshow, perception, qualitative, television program*

1. Pendahuluan

Saat ini, perkembangan televisi mulai merambah dan menempatkan posisinya di deretan media massa lainnya. Televisi menjadi sangat populer dan menjadi benda yang wajib dimiliki di tiap rumah. Di Indonesia sendiri,sudah banyak muncul stasiun televisi swasta yang berlomba-lomba menyuguhkan program-program yang diminati oleh masyarakat. Hadirnya beberapa televisi swasta tersebut patut dirayakan sebagai sebuah prestasi. Apalagi jika mengingat kontribusi yang telah mereka berikan dalam pola pemikiran bangsa.

Menurut Winarso (2005;97), televisi merupakan sebuah sistem pusat dari penceritaan. Televisi merupakan bagian dan bidang dari kehidupan kita sehari-hari. Dramanya, iklannya, beritanya dan program lainnya membawa dunia citra-citra dan pesan-pesan umum yang relatif berkaitan secara logis ke rumah.

Televisi menjadi sangat populer dan menjadi benda yang wajib dimiliki di tiap rumah. Di Indonesia sendiri, sudah banyak muncul stasiun televisi swasta yang berlomba-lomba menyuguhkan program-program yang diminati oleh masyarakat. Hadirnya beberapa televisi swasta tersebut patut dirayakan sebagai sebuah prestasi. Apalagi jika mengingat kontribusi yang telah mereka berikan dalam pola pemikiran bangsa. Malah tak tanggung-tanggung, saat ini selain TVRI, masih ada sembilan stasiun televisi swasta nasional yang dapat dijumpai, yaitu RCTI, SCTV, Trans TV, MNC TV, Indosiar, Trans 7, TV One, Metro TV, Global TV, NET Tv dan Kompas TV. Kehadiran sejumlah stasiun televise tersebut secara tidak disadari ataupun kita sadari, telah menjadi kegiatan sehari-hari kita dan mampu membuat kita untuk duduk berjam,-jam menyaksikan tayangan yang disajikan oleh stasiun tv swasta di televisi. Apalagi sebagai media audiovisual, televisi mempunyai daya tarik tersendiri dengan gambar bergeraknya. Karena itu, khalayak cenderung menggunakan sarana televisi sebagai sarana hiburan, informasi, maupun pengetahuan, sehingga membuat informasi yang disampaikan lebih menarik dan menyenangkan pemirsanya dibandingkan dengan media lainnya. Tumengkol (2009:87).

Untuk mengambil hati sekaligus memuaskan khalayaknya, berbagai stasiun televisi swasta memproduksi tayangan-tayangan yang dirasa akan banyak diminati oleh masyarakat. Berbagai macam program yang bertemakan edukatif, informatif, hingga menghibur pun ditayangkan. Mulai dari sinetron, hingga kuis yang berdurasi selama beberapa menit dapat ditonton di layar kaca televisi.

Dalam perencanaan pembuatan sebuah program siaran televisi, ada hal yang perlu diperhatikan selain ide atau gagasan, yakni perencanaan penayangan program. Strategi penayangan program yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana menata atau menyusun berbagai program pada suatu periode yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, pengelola program harus cerdas menata program dengan melakukan teknik penempatan acara yang sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Penempatan acara yang kurang baik membuat program itu menjadi sia-sia. Pengelola program juga harus memperhatikan berbagai ketentuan yang berlaku ketika menata programnya. (Morissan, 2009:305-306).

Program *talkshow* bisa dibilang sebagai suatu sajian perbincangan yang cukup menarik yang biasanya mengangkat isu-isu hangat dalam masyarakat. Tema yang diangkat juga bermacam-macam, mulai dari masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan olahraga, dsb (Hanum, 2005:233).

Talkshow sendiri sebagai media komunikasi sudah lama dikenal, bahkan sejak era kejayaan radio ketika sebuah acara talkshow pertama di radio diciptakan oleh John J. Anthony pada tahun 1930 (Radio History by Carla Gesell-Streeter). Sedangkan di televisi sendiri, acara talkshow mulai disiarkan pertama kali pada tanggal 27 September 1954 oleh jaringan televisi NBC, dengan nama program Tonight Show. Sejak saat itu, program talkshow ini terus berkembang sampai sekarang ini, dan di adaptasi oleh berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Sejak dua atau tiga dekade lalu pemirsa Indonesia telah disuguhi berbagai macam program obrolan yang beragam. Pada mulanya, program talkshow di Indonesia ini dilakukan di Indonesia dengan gaya yang cukup kaku dengan menghadirkan pejabat-pejabat Indonesia dan topik serta materi pembicaraannya yang sangat diatur, mengingat kebebasan pers masih sangat kurang di masa itu. Kini, kemasan pada talkshow sendiri menjadi lebih variatif, segar, penuh diskusi serta perdebatan karena pers sendiri mulai diberikan kebebasan untuk lebih terbuka kepada masyarakatnya.. Bahkan saat ini tak sedikit program talkshow yang berisikan "sentilan-sentilan" dan pertanyaan yang cukup menyudutkan pejabat Negara (Wahyudi, 1996:90).

Salah satu acara talkshow yang merebut perhatian masyarakat adalah acara talkshow "Mata Najwa". Acara "Mata Najwa" ini merupakan program talkshow unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Talkshow ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 hingga 21.30 WIB. Disiarkan perdana sejak 25 November 2009, Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber yang bisa dibilang menjadi isu nomor 1 pada saat itu. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa, diantaranya mantan Presiden RI, BJ Habibie (episode: Separuh Jiwaku Pergi), mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla (episode: Pemimpin Bernyali), Menteri BUMN Dahlan Iskan (episode: Komandan Koboi), dan Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (episode: Laga Ibukota). Mata Najwa juga pernah menghadirkan gambar eksklusif di dalam sel tahanan Lapas Sukamiskin dan Rutan Cipinang dalam episode "Penjara Istimewa". Di tayangan tersebut, Najwa ikut melakukan inspeksi mendadak dan berbincang langsung dengan terpidana kasus korupsi, Gayus Halomoan Tambunan, Adrian Waworuntu, Agusrin Najamuddin dan Anggodo Widjojo (www.metrotvnews.com).

Selain itu, Mata Najwa juga pernah menghadirkan salah satu artis ibukota, Angel Lelga dalam episode "Gengsi Berebut Kursi" yang juga menjadi fokus penelitian dari penulis, dan dari talkshow tersebut dinilai telah membuka mata masyarakat Indonesia terhadap siapa calon wakil rakyatnya. Dari talkshow tersebut, barulah diketahui bahwa Angel Lelga yang menjadi calon anggota legislatif dinilai kurang berkompeten dalam

memposisikan dirinya sebagai wakil rakyat, terbukti dari jawaban-jawabannya yang terkesan ngawur dan melenceng dari pertanyaan Najwa pada saat itu. Dan karena program ini, Angel Lelga menjadi pembahasan menarik di sejumlah media-media online seperti Kompas.com ataupun Detik.com yang isinya juga terlihat memperdalam bahasan mengenai talkshow tersebut dan kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan dalam talkshow. Bahkan ia juga menjadi bahan olokan masyarakat Indonesia melalui komentar penonton videonya di situs Youtube. Dalam akun Youtube milik metro TV (metrotvnews) sendiri, episode "Gengsi Berebut Kursi" ini termasuk salah satu episode Mata Najwa yang paling banyak ditonton masyarakat, yaitu mencapai 66.620 *viewers.* Sehingga episode ini bisa dikatakan menjadi salah satu episode yang paling di ingat atau paling menarik untuk diperbincangkan oleh masyarakat luas terutama mahasiswa. Penulis sendiri sudah melakukan sedikit survey dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat mengenai salah satu episode yang paling menarik di program talkshow Mata Najwa, dan ternyata episode "Gengsi Berebut Kursi" ini lah yang paling menjadi bahan perbincangan di antara mahasiswa-mahasiswa itu. Bahkan mulai muncul persepsi yang berbeda-beda dari mahasiswa yang penulis tanyakan mengenai episode ini, ada beberapa yang bilang episode ini mernarik karena pertanyaan-pertanyaan kritis dan sedikit menusuk dari Najwa Shihab, dan ada juga yang mengatakan bahwa dengan melihat Angel Lelga sebagai narasumber, mahasiswa tersebut menjadi terbuka matanya mengenai siapa dan seperti apa kemampuan orang yang akan menjadi calon rakyatnya. Dan karena alasan itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dari talkshow yang dilakukan di program "Mata Najwa" dengan judul "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga.

Gambar 1

Artikel tentang Angel Lelga di Mata Najwa

Sumber : Sumber : www.kompas.com dan www.detik.com (diakses pada 1 Juli 2014)

Mata Najwa telah berhasil meraih sejumlah penghargaan di dalam dan luar negeri. Di tahun 2010, episode "Separuh Jiwaku Pergi" terpilih menjadi salah satu nominasi The 15th Asian Television Awards untuk kategori "Best Current Affair Program". Di tahun 2011 Mata Najwa mendapat anugerah Dompet Dhuafa Award sebagai talkshow terinspiratif. Di tahun yang sama, Mata Najwa masuk menjadi salah satu nominasi KPI Award kategori "Talkshow Terbaik". Selama tiga tahun berturut-turut sejak 2010 hingga 2012, Mata Najwa berhasil terpilih sebagai Brand yang paling direkomendasikan oleh Majalah SWA. Mata Najwa juga mendapat penghargaan The Word of Mouth Marketing Award di tahun 2011. Pada 2014, memasuki usia tahun ke 4, Mata Najwa berhasil mendapat KPI Award sebagai "Program Talkhow Terbaik". Pada waktu tertentu, acara talkshow ini juga beberapa kali mengunjungi universitas-universitas seperti ITB, UI, UGM, USU, UII, UMM dan IISIP dalam rangkaian program Metro TV. Topik yang diangkat dalam acara ini tidak bersifat monoton dan terpusat pada satu masalah saja, tetapi tayangan ini juga mengulas topic yang sedang hangat di perbincangkan di masyarakat luas serta akar permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia. Setelah menonton acara ini di metro TV, pemirsa dapat menerima wawasan dan informasi yang bersifat actual dan terpercaya karena sumbernya yang juga kompeten di bidangnya (www.matanajwa.com).

Berdasarkan wacana di atas, dapat dikatakan media massa televisi membawa pengaruh yang cukup besar terhadap wawasan dan pengetahuan bagi penontonnya dan acara talkshow "Mata Najwa" ini, dapat dikatakan sebagai salah satu acara yang berkualitas yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penontonnya, terutama bagi mahasiswa yang selalu ingin menambah pengetahuannya melalui acara yang berbobot. Meski begitu, persepsi dari mahasiswa sendiri masih sangat dibutuhkan dalam konteks program yang berkualitas untuk mengetahui bagaimana pandangan dan persepsi mahasiswa dalam tayangan acara talkshow "Mata Najwa" di Metro TV.

Mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang membutuhkan juga membutuhkan tayangan atau tontonan yang berkualitas. Mahasiswa akan mencari informasi yang ada saat ini, dan acara talkshow "Mata Najwa" merupakan acara yang cukup bermanfaat dan bisa dijadikan alternative untuk menyajikan tayangan yang berkualitas bagi mahasiswa. Mahasiswa sendiri merupakan kalangan intelektual yang penuh bakat dan potensi yang sedang belajar di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya mempunyai status, tetapi ia juga berjuang keras untuk menyelesaikan studinya (Bertens, 2005:11).

Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti acara talkshow "Mata Najwa" di Metro TV namun lebih terfokus di episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan bintang tamu Angel Lelga, dengan meneliti persepsi mahasiswa Universitas Telkom yang juga menyaksikan episode tersebut. Namun, peneliti tidak sembarang memilih mahasiswa yang akan dijadikan narasumber karena persepsi merupakan hal yang sangat mendalam dan harus memperhatikan psikologi, latar belakang dan pola pikir yang sama. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk menjadikan mahasiswa Universitas Telkom yang juga menjadi bagian dari Pers Ikom untuk menjadi narasumbernya. Hal itu dikarenakan, mahasiswa yang menjadi bagian Pers Ikom ini memiliki latar belakang pendidikan yang sama yaitu pendidikan Ilmu komunikasi sehingga mahasiswa yang dijadikan narasumber nantinya bisa mengungkapkan persepsinya sesuai dengan latar belakangnya. Selain itu, mahasiswa Pers Ikom memiliki satu *passion* atau minat yang sama yaitu minatnya pada dunia jurnalistik, sehingga mahasiswa yang dijadikan narasumber nanti diharapkan mampu melihat salah satu episode di Mata Najwa ini dari sisi jurnalistiknya.

Metode yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah studi kasus. Karena pada penelitian ini, penulis berharap dapat mempelajari, menginterpretasikan atau menerangkan sebuah kasus atau kejadian yang hangat untuk diperbincangkan, dan dalam hal ini adalah Angel Lelga sebagai bintang tamu di acara Mata Najwa, serta mendapatkan informasi tersebut se-natural mungkin tanpa adanya intervensi atau pengaruh dari pihak luar.

Berdasarkan wacana diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fenomena yang terjadi pada saat penayangan program talkshow Mata Najwa episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga, bisa menjadi studi yang menarik untuk diteliti dan dilihat bagaimana khalayak memandang kejadian tersebut melalui proses persepsi. Penelitian ini juga membahas secara interpretatif yang diberikan oleh khalayak sebagai bahan kajian atau pembelajaran yang penting untuk pihak manajemen program talkshow Mata Najwa, melalui judul **"Persepsi Mahasiswa Universitas Telkom pada Acara Talkshow di Televisi (Studi Kasus tentang Persepsi Anggota Pers Ikom yang Menjadi Pemirsa Acara Talkshow Mata Najwa Episode "Gengsi Berebut Kursi" di Metro TV)".**

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menerima informasi (sensasi) mengenai topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" dalam acara talkshow "Mata Najwa"?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam memberikan perhatian (atensi) mengenai topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" dalam acara talkshow "Mata Najwa"?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menafsirkan informasi (interpretasi) mengenai topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" dalam acara talkshow "Mata Najwa"?
4. Bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menerima informasi (sensasi) mengenai pembawa acara talkshow "Mata Najwa" pada episode "Gengsi Berebut Kursi"?
5. Bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam memberikan perhatian (atensi) mengenai pembawa acara talkshow "Mata Najwa" pada episode "Gengsi Berebut Kursi"?
6. Bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menafsirkan informasi (interpretasi) mengenai pembawa acara talkshow "Mata Najwa" pada episode "Gengsi Berebut Kursi"?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menerima informasi (sensasi) mengenai topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" dalam acara talkshow "Mata Najwa"

2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam memberikan perhatian (atensi) mengenai topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" dalam acara talkshow "Mata Najwa"
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menafsirkan informasi (interpretasi) mengenai topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" dalam acara talkshow "Mata Najwa"
4. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menerima informasi (sensasi) mengenai pembawa acara talkshow "Mata Najwa" pada episode "Gengsi Berebut Kursi"
5. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam memberikan perhatian (atensi) mengenai pembawa acara talkshow "Mata Najwa" pada episode "Gengsi Berebut Kursi"
6. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa anggota Pers Ikom dalam menafsirkan informasi (interpretasi) mengenai pembawa acara talkshow "Mata Najwa" pada episode "Gengsi Berebut Kursi"

1.4 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sendiri bisa di bilang sebagai salah satu pendekatan dalam penelitian, untuk mempelajari, menginterpretasikan atau menerangkan suatu kasus dalam konteks secara natural, tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Yin, 1981:23). Kasus sendiri memiliki batas dan pola pikir tersendiri, sehingga dari kasus ini diharapkan bisa mengungkapkan atau melihat realitas sosial atau fakta fisik yang unik, spesifik dan menantang. Agus Salim (2001:100) menyatakan bahwa, dari studi kasus tersebut bisa ditemukan hal-hal yang sangat detail, melihat hal yang tidak bisa diungkapkan oleh metode lain dan mengungkap makna yang terdapat di balik kasus dalam kondisi objek secara natural.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus instrumental karena studi kasus ini menguji kasus khusus untuk memberikan pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau isu tertentu, atau untuk memperbaiki teori yang ada. Studi kasus ini memudahkan penulis untuk melihat secara mendalam, dan konteksnya diteliti secara cermat untuk mendalami kasus tersebut. Dengan melakukan penelitian semaksimal mungkin terhadap seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan untuk memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif, yang dimana memiliki tujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan sedalam-dalamnya, melalui sumber data yang paling berkualitas. Penelitian ini juga sangat membatasi populasi atau samplingnya karena studi yang diambil tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang didapat dirasa sudah cukup mendalam dan bisa menjelaskan keseluruhan dari fenomena yang sedang diteliti, maka pencarian sampling lainnya tidak diperlukan lagi. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2008: 58).

2. Kajian Pustaka

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Ardianto, 2004 : 3), yaitu pesan yang dikomunikasikan oleh seorang komunikator melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut, bisa dipahami bahwa komunikasi massa itu akan selalu menggunakan media massa.

Definisi komunikasi massa yang lebih detail lagi diutarakan oleh ahli komunikasi lain, yaitu Gebner. Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkesinambungan serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industru (Ardianto, 2004 : 4).

Sementara itu, menurut Jay Black dan Frederick C (Nurudin, 2006 : 12) memiliki pendapatnya sendiri mengenai komunikasi massa. Menurutnya komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal, akan disebarkan kepada pemerima pesan yang luas, anonim dan heterogen.

Berdasarkan pengertian komunikasi yang ditemukan oleh para ahli komunikasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa moderen (media cetak dan elektronik) dalam penyampaian informasi yang ditujukan ke sejumlah khalayak (komunikasn) heterogen dan anonim sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak.

2.1.2 Televisi

2.1.2.1 Sejarah Televisi

Perkembangan televisi di dunia berjalan seiring dengan kemajuan teknologi elektronika, yang bergerak dengan cukup pesat sejak Illiam Sockey dan kawan-kawan, berhasil menemukan transistor pada tahun 1946.

Transistor sendiri memiliki fungsi sebagai penghantar listrik bebas hambatan yang sanggup menggantikan fungsi tabung (vacum tubbe) yang diciptakan oleh Lee de Forest (1912). Pada tahun 1913 Vladimir Katajev Zworykin berhasil menciptakan televisi elektris. Tahun 1930 Philo T. Farnsworth menciptakan sistem televisi. Penemuan ini terus berkembang sampai akhirnya Paul Nipkow melahirkan televisi mekanik, hal ini dibuktikan ketika di New York World's Fair tahun 1939 memamerkan pesawat televisi berukuran 8 x 10 inci. Dari sinilah akhirnya berkembang pesawat televisi yang yang kita kenal sekarang. (Askurifai Baksin, 2006: 7) Media televisi mengalami perubahan teknologi secara bertahap. Televisi generasi pertama adalah televisi hitam-putih. Di sini sinar pantul setelah melewati sistem lensa akan terbentuk gambar proyeksi hitam-putih. Gambar proyeksi ini langsung diubah menjadi sinyal gambar proyeksi hitam-putih. Maka jadilah siaran televisi hitam-putih yang di Indonesia kita kenal tahun 60-an. Dalam perkembangan selamnjutnya, sinar pantul setelah dilewatkan sistem lensa, disalurkan juga sebuah prisma/ dichroic sehingga terbentuklah tiga warna besar, yaitu merah (red), hijau (green), biru (blue) yang membentuk gambar proyeksi bewarna (colour). Tiga gambar proyeksi yang mengandung warna dasar RGB inilah selanjutnya masing-masing diubah menjadi sinyal gambar proyeksi merah, hijau, dan biru, yang juga akan menghasilkan gambar proyeksi bewarna di layar televisi.

Televisi generasi kedua biasa kita kenal dengan perubahan yang cukup menonjol dari televisi tersebut, yaitu televisi warna. Sedangkan televisi generasi ketiga adalah High Definition TV (HDTV). Televisi generasi ketiga inilah yang menjamin kesempurnaan tontonan. HDTV (Hi-Definition Televition) dapat dikatakan sebagai televisi masa depan, mempunyai ukuran yang lebih besar daripada televisi generasi kedua.

2.1.2.2 Perkembangan Televisi di Indonesia

Pertama kali siaran televisi mulai memasuki Indonesia, semenjak tahun 1961, yang dimana pemerintahnya memutuskan untuk menambahkan proyek media massa televisi ke dalam proyek Asean Games. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan No: 20/ E/ M/ 1961, dibentuklah Panitia Persiapan Pembangunan Televisi di Indonesia, kemudian berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 215/ 1963, dibentuklah Yayasan Televisi Republik Indonesia, yang berlaku sejak 20 Oktober 1963. Dengan kondisi yang terbatas televisi hadir di Indonesia sejak 24 Agustus 1962. Meskipun pada awalnya hanya mempunyai jangkauan siaran terbatas serta jumlah pesawat penerima yang juga terbatas. Pada tahun 1969, televisi memasuki era satelit komunikasi internasional, dengan menggunakan stasiun bumi di Jatiluhur, hal ini menunjukkan Indonesia juga mampu memberikan pelayanan di bidang telekomunikasi, melalui hubungan telepon, telegram, faximile, pengiriman data dan penyaluran siaran radio maupn televisi, sehingga peristiwa di belahan bumi mana pun dapat diikuti dengan baik. Tahun 1976, Indonesia memasuki era Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) Palapa. Satelit komunikasi Palapa diresmikan oleh Presiden Soeharto pada Agustus 1976, mulai saat inilah dunia kommunikasi massa di Indonesia berkembang dengan sendirinya. Satelit Palapa memiliki 12 transponder. Tiap transponder, bisa meneruskan satu saluran televisi bewarna atau 400 saluran telepon bolak-balik atau 800 saluran telepon satu arah. Satelit ini dihubungkan dengan 40 buah stasiun bumi, 27 diantaranya terletak di ibukota provinsi. Di Indonesia, dunia pertelevisian berkemabnag pesat.

Dalam jangka waktu yang cukup singkat, berdirilah beberapa stasiun televisi swasta nasional yang sifatnya komersil. Dan stasiun televisi pertama yang memberlakukan konsep stasiun tv swasta komersil, ialah Rajawali Citra Televisi Indonesia atau yang saat ini kita kenal dengan RCTI. Dalam waktu yang singkat, barulah beberapa stasiun tv swasta yang bersifat komersil mulai bermunculan di Indonesia, hingga saat ini di Indonesia sendiri sudah ada berbagai alternatif tontonan untuk masyarakatnya, seperti TVRI, SCTV, MNCtv, ANTV, Metro TV, Global TV, Trans TV, Trans 7, Indosiar, TV One dan Net.TV.

Dengan demikian, semakin maraklah persaingan media televisi di Indonesia, baik dengan stasiun televisi lokal maupun internasional. Hal ini akan membawa pengaruh pada pemasangan iklan di media televisi. Seandainya setiap media televisi lokal di Indonesia tidak mampu mengelola manajemennya dan personifikasi orang di balik media tersebut secara profesional, bukan tidak mungkin pada suatu saat televisi lokal akan "bangkrut" tergilas oleh kehebatan televisi asing dalam berbagai sajian program maupun iklan. Tahun 1965, TVRI memiliki 2 stasiun penyiaran dengan 4 stasiun pemancar dan 5 stasiun penghubung. Antara tahun 1973-1978, TVRI menambah 5 buah stasiun penyiaran dengan 77 buah pemancar dengan 11 stasiun penghubung. Tahun 1980 terdapat 9 buah stasiun penyiaran dengan dilengkapi 124 pemancar dan stasiun penghubung. Badan televisi swasta pertama di Indonesia adalah Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang beroperasi sejak April 1989. kemudian pada Agustus 1990 mengudara Surya Citra Televisi Indonesia (SCTV). Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) muncul pada tahun 1991. Dengan kehadiran TVRI, RCTI, SCTV dan TPI maka dunia pertelevisian di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, baik dalam hal mutu siarannya maupun waktu tayangnya. Kemudian pada tahun berikutnya bermunculan stasiun televisi swasta lainnya. Sehingga sampai saat ini, terdapat 11 stasiun televisi swasta yang mengudara secara

nasional di Indonesia. Perkembangan televisi sebagai media massa begitu pesat, karena sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu yang relatif singkat dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Bahkan peristiwa yang terjadi saat itu juga, dapat segera diikuti sepenuhnya oleh penonton di belahan bumi yang lain. Tapi kelemahan yang paling mencolok adalah informasi/ pesan yang disampaikan hanya ditonton sekilas saja dan tidak bisa diulang.

2.1.2.3 Daya Tarik Televisi

Televisi bisa dibilang memiliki daya tarik yang paling kuat di antara media massa lainnya. Kalau radio hanya mempunyai kata-kata, musik dan *sound effect* untuk daya tariknya, maka televisi memiliki hal lain selain ketiga unsur tersebut, yaitu visual yang berupa gambar. Dan gambar pada televisi merupakan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan mendalam bagi penontonnya. Daya tarik ini selain melebih radio, bisa dibilang juga melebihi bioskop, karena segalanya dapat dinikmati di rumah dengan aman dan nyaman. Selain itu, TV juga dapat menyajikan berbagai program lainnya yang cukup variatif dan menarik untuk dinikmati masyarakat. (Effendy, 2002 : 177).

2.1.2.4 Program Teleivisi

Pengaruh televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah lepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti budaya, norma, adat istiadat dan tradisi lainnya. Menurut prof. Dr. R. Mar'at, acara televisi biasanya mampu mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan bagi penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis yang disampaikan melalui acara televisi itu sendiri, seakan-akan televisi menghipnotis penontonnya dengan sebuah kisah atau peristiwa yang disajikan (Effendy, 2002 :12).

Menurut Frank Jefkins (Jefkins, 2003 : 105), televisi memiliki karakteristik khusus dan program acara, yaitu :

1. Selain menghasilkan suara, televisi juga menghasilkan gerakan, visi dan warna.
2. Pembuatan program televisi lebih mahal dan lama.
3. Karena mengandalkan tayangan secara visual, maka segala sesuatu yang terlihat haruslah dibuat semenarik mungkin.

Sedangkan program acara televisi terdiri dari :

1. Buletin berita nasional : siaran berita atau bulletin berita regional yang dihasilkan oleh stasiun televisi swasta lokal.
2. Liputan khusus yang membahas tentang berbagai masalah aktual secara lebih mendalam.
3. Program acara olahraga, baik olah raga dalam atau luar ruangan, yang disiarkan langsung atau tidak langsung dari dalam atau luar negeri.
4. Program acara mengenai topik khusus yang bersifat informatif, seperti : acara kuis, memasak dan berkebun.
5. Acara drama, yang terdiri dari : sandiwara, komedi, sinetron, film, dan lain sebagainya.
6. Acara musik, seperti : konser musik pop, rock, dangdut, klasik dan lain sebagainya.
7. Acara untuk anak-anak : film kartun.
8. Acara keagamaan : siraman rohan, acara ramadhan, acara natal, dan lainnya.
9. Program acara yang membahas tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Acara bincang interaktif yang biasa disebut dengan talkshow.

2.1.3 *Talkshow*

Talkshow bisa dibilang sebagai suatu sajian televisi, yang berupa perbincangan yang cukup menarik, dan biasanya tema yang diangkat merupakan isu-isu yang sedang hangat di kalangan masyarakat. Mulai dari sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, olahraga dan sebagainya (Hanum, 2005 : 233).

Acara talkshow sendiri pertama kali disiarkan pada 27 September 2954 oleh jaringan televisi NBC (Ayleswoth, 1987), dengan nama acara "*Tonight Show*". Acara talkshow ini dipandu oleh Gene Rayburn. Pada acara ini, Gene Rayburn mengadakan dialog dengan Steve Allen (pemain piano), Skitch Henderson (pemimpin orkestra), dan juga penonton di studio.

2.1.4 Teori Persepsi

Menurut Mulyana (2010 : 181), persepsi meliputi *sensasi, atensi dan interpretasi*, yang dimana Sensasi merupakan proses awal menangkap rangsangan melalui pengindraan, Atensi sebagai tindakan yang memberikan perhatian pada rangsangan, dan Interpretasi yang menjadi proses pengolah informasi untuk mendapatkan makna dari rangsangan.

Pada episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga di program talkshow Mata Najwa ini, memiliki daya tarik dari beberapa sisi yang berbeda yaitu dari sisi pertanyaan jurnalistik Najwa Shihab yang terlihat menusuk dan tepat maupun dari sisi komunikasi yang dilakukan oleh Angel Lelga yang ternyata dirasa kurang tepat oleh sebagian besar penonton di episode tersebut. Dan adanya dua sisi yang berbeda tersebut mampu memberikan suatu persepsi yang berbeda bagi setiap orang yang memaknainya.

Dalam penelitian ini persepsi bisa diartikan sebagai sebuah pengetahuan untuk melihat, memahami dan melakukan penafsiran oleh mahasiswa terhadap pertanyaan jurnalis Najwa Shihab maupun sikap komunikasi yang dilakukan oleh Angel Lelga. Persepsi itu sendiri nantinya akan terjadi dengan adanya interaksi sosial, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau per-individu. Hal yang mendasari keberagaman persepsi tersebut adalah adanya perbedaan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap penerapan tehnik jurnalistik maupun penerapan komunikasi di episode "Gengsi Berebut Kursi" pada program Mata Najwa ini. Hal tersebut menjadikan mahasiswa dianggap mampu memahami dan mampu mempersepsikan kedua hal tersebut karena latar belakang mahasiswa yang memang menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Komunikasi dan memiliki pendalaman materi serta *passion* di bidang jurnalistik.

2.1.4.1 Sensasi

Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Reseptor indrawi-mata, telinga, kulit dan otot, hidung serta lidah-merupakan penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi pada gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidup pada bau-bauan dan lidah terhadap rasa yang nantinya rangsangan- rangsangan tersebut akan langsung dikirimkan ke otak. Makna pesan yang dikirimkan ke otak sebelumnya harus dipelajari terlebih dahulu. Semua indra manusia memiliki andilnya masing-masing bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Oleh karena otak menerima dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan dapat dikatakan sebagai salah satu indra yang paling penting untuk manusia. Penciuman, sentuhan dan pengecapan terkadang memainkan peran pentingnya sendiri dalam komunikasi, seperti lewat bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat dan rasa air garam di pantai (Mulyana, 2008:181).

2.1.4.2 Atensi

Faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian atau atensi dari individunya. Atensi ini sendiri tidak terhindarkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsikan, termasuk orang lain dan juga diri sendiri (Mulyana, 2008:182). Menurut Kenneth E Anderson (dalam Rakhmat, 2011:51) definisi perhatian adalah proses mental terketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

2.1.4.3 Interpretasi

Interpretasi bisa disebut juga sebagai tahap yang paling penting dalam sebuah aktivitas persepsi. Hal itu dikarenakan, sebuah interpretasi merupakan hasil akhir dari informasi yang diterima seseorang dan telah diubah menjadi sebuah pola pikir dalam memberikan tanggapannya kepada sebuah objek yang sedang dilihat atau di dengar. Namun, seseorang tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang seseorang percaya mewakili objek tersebut. Sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui persepsi bukanlah pengetahuan yang sebenarnya mengenai sebuah objek, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana objek tersebut terlihat atau terdengar oleh seseorang. (Mulyana, 2011 : 182).

2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2
Kerangka Pemikiran

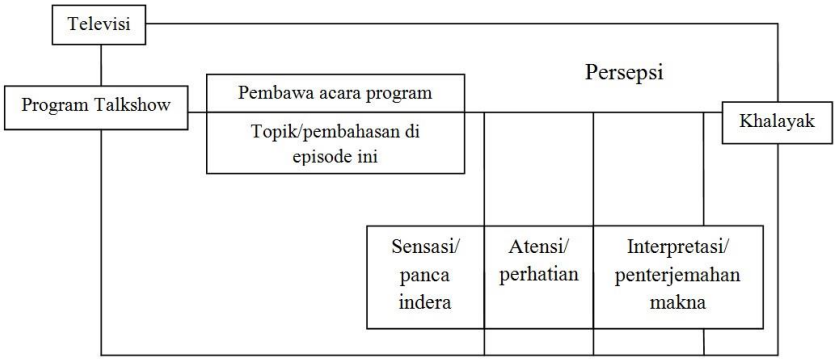

Sumber : Olahan Peneliti (Mulyana, 2011 : 181-182)

Penelitian ini dilakukan berdasar pada tayangan "Mata Najwa" di Metro TV yang memiliki gaya nya tersendiri dalam menyampaikan informasi politik. Gaya atau konsep yang diterampkan program "Mata Najwa" ini berupa talkshow interaktif, yang melihat sisi lain dari politik dengan narasumber yang sangat kompeten dan terkadang program ini juga menyajikan tema yang sedikit bersifat "sentilan" terhadap pejabat atau pelaku politik. Contohnya saja seperti salah satu bintang tamu di episode "Gengsi Berebut Kursi", Angel lelga, yang terlihat sisi aslinya setelah melakukan talkshow dengan Najwa Shihab di program Mata Najwa ini. Dalam program tersebut, Angel Lelga terlihat dengan jelas kalau dia kurang menguasai dunia politik dan sistem pemerintahan di Indonesia. Dan cara Najwa membawakan acara membuat Angel semakin menunjukkan sosok aslinya karena ia terlihat cukup kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari Najwa.

Selain itu, hal itu bisa juga dilihat dari proses bagaimana penonton atau khalayak melihat acara talkshow "Mata Najwa" di episode "Gengsi berebut Kursi" tersebut dan bagaimana pola pikir mereka sehingga penonton memiliki pendapatnya masing-masing yang akan dikemukakan menjadi persepsi, dalam menanggapi program talkshow tersebut. Adapun pembagian persepsi tersebut meliputi :

1. Sensasi
2. Atensi
3. Interpretasi

Ada pun pembagian informasi yang akan terbentuk dari proses persepsi antara lain sebagai berikut :

1. Topik/pembahasan di episode "Gengsi Berebut Kursi"
2. Pembawa acara program

Penelitian ini berorientasi pada hasil akhir yang berupa pemaparan secara studi kasus yang diberikan oleh penonton yang juga menjadi mahasiswa Universitas Telkom sekaligus bagian dari Pers Ikom sebagai bahan kajian yang penting bagi program "Mata Najwa" di Metro TV dalam mengambil kesimpulan untuk membuat strategi baru dalam penyampaian programnya kepada target penonton yang jauh lebih luas.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3.1 Pembahasan

Sebelum peneliti membahas secara terperinci kearah fokus penelitian ini yang mengarah kepada proses persepsi terhadap topik pembahasan dan pembawa acara Najwa Shihab di episode "Gengsi Berebut Kursi" ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya lebih umum dan belum masuk ke fokus penelitian. Hal tersebut peneliti lakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana audien membangun pola pikir sebagai landasan persepsi dan karakter personal yang bisa mempengaruhi sebuah pendapat secara umum. Selain itu, pertanyaan yang bersifat umum ini dijadikan acuan untuk melakukan pengelompokkan informan berdasarkan pengalaman dalam menyaksikan program Mata Najwa.

Pertanyaan umum yang peneliti ajukan memiliki dua topik yang berbeda, yaitu mengenai sejauh mana informan mengetahui program talkshow Mata Najwa dan faktor penentu kesuksesan program menurut masing- masing dari informan. Berdasarkan jawaban informan mengenai pertanyaan yang pertama, dapat disimpulkan bahwa pola pikir, persepsi informan serta kesan yang terbentuk pada fokus penelitian ini di dasarkan pada pengalaman serta pengetahuannya tentang program *talkshow* Mata Najwa ini. Pola pikir inilah yang nantinya dapat mempengaruhi informan dalam membangun makna secara keseluruhan mengenai fokus penelitian yang diambil dari program *talkshow* di Metro TV ini. Meskipun beberapa informan memiliki pendapat atau pandangan yang sama, tetap saja terlihat adanya perbedaan fokus perhatian, pola pikir dan pemahaman yang terbentuk sebagai tanggapan sebuah informasi yang diterima. Hal tersebut nyatanya juga dipengaruhi oleh minat masing-masing informan terhadap dunia jurnalistik serta rutinitas mereka dalam menyaksikan program ini. Pada sebagian besar informan, peneliti menemukan adanya ketertarikan terhadap program ini yang di dasarkan oleh bintang tamunya yang benar-benar menarik perhatiannya. Menurut masing-masing informan yang tertarik dengan bintang tamu yang diundang, program ini selalu menghadirkan narasumber yang memang berkualitas dan nomer satu di bidangnya. Untuk membahas isu yang kontroversial sekalipun, pihak program berani menghadirkan orang yang bersangkutan di isu tersebut. Sebagian informan lainnya justru memilih program Mata Najwa ini sebagai salah satu program favoritnya untuk mendapatkan informasi mengenai berita terhangat di Indonesia. Namun meski begitu beberapa diantara informan mengaku tidak memiliki ketertarikan di dalam program ini. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat informan tersebut dalam me nyaksikan program *talkshow* Mata Najwa di Metro TV. Satu diantaranya mengaku memilih stasiun TV lain untuk dijadikan sumber informasinya. Sedangkan pada informan lainnya memang memiliki kesibukan yang membuatnya kurang tertarik untuk menyaksikan televisi.

Dalam menanggapi pertanyaan mengenai faktor kesuksesan program, informan memberikan pendapatnya berbeda-beda berdasarkan pengalaman, perhatian serta ketertarikannya kepada program *talkshow* tersebut. Dalam melakukan pencarian data untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan tersebut, peneliti menemukan adanya dua faktor yang paling menentukan kesuksesan dari program *talkshow* yang disiarkan Seminggu sekali ini, yaitu terletak pada pembawa acara Najwa Shihab dan topik pembahasan di setiap Minggunya. Pada setiap penyiarannya, sosok Najwa Shihab memang dikenal tegas serta antusias dalam memberikan pertanyaan. Bahkan tak jarang pertanyaan-pertanyaan dari Najwa yang terbilang cukup menggali. Maka tak heran jika beberapa narasumber yang kurang dalam pengetahuannya, merasa sulit menjawab dan tertekan. Seperti contohnya saja pada episode "Gengsi Berebut Kursi" ini, yang dengan jelas terlihat adanya kurang pengetahuan dari narasumber Angel Lelga dalam dunia politik. Sehingga apa yang ditanyakan tidak semuanya terjawab olehnya. Selain itu, beberapa informan juga melihat topik pembahasan di program ini yang menjadi pendongkrak popularitas dan eksistensi dari program sendiri. Pembahasan yang disajikan oleh program setiap Minggunya memang dianggap sebagai isu terkini bagi beberapa informan, bahkan bintang tamu yang diundang pun memiliki kualitas nomer satu di topik pembahasan tersebut. Seperti contohnya pada saat masyarakat sedang hangat membicarakan gaya salah satu menteri di Indonesia, Dahlan Iskan, program ini langsung dengan sigap menyajikan episode dengan judul "Komandan Koboi" dengan menghadirkan Dahlan Iskan langsung. Selain itu, topik pembahasan hangat juga pernah diberikan oleh program ini sendiri pada episode "Blak-Blakan dengan Risma" dengan menghadirkan walikota Surabaya itu sendiri, Tri Rismaharini. Di episode itu sendiri membahas pemberitaan yang hangat diperbincangkan mengenai penutupan salah satu tempat prostitusi terbesar di Asia Tenggara, gang Dolly, yang mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat luas. Dan karena penampilannya di program tersebut, masyarakat yang menyaksikan ikut memberikan komentarnya di beberapa media sosial sehingga menjadikan topik tersebut menjadi salah satu *trending topic* di media sosial tersebut.

Dari jawaban yang peneliti dapat dari informan, terdapat beberapa kesimpulan yang mampu dijadikan pertimbangan bagi pihak program Mata Najwa untuk tetap memaksimalkan kedua faktor kesuksesan tersebut berdasarkan pandangan dari informan. Pembawa acara Najwa Shihab dianggap telah berhasil membawakan acara tersebut yang terlihat dari prestasi-prestasi yang telah dicapainya selama menjadi pembawa acara dan produsernya. Selain itu program Mata Najwa ini diharapkan untuk tetap menyajikan topik terhangat di setiap episodenya serta tetap menghadirkan bintang tamu yang berkualitas di bidangnya. Dan berdasarkan jawaban dari setiap informan,

peneliti melihat adanya perbedaan pengalaman dari setiap informan terhadap program Mata Najwa, sehingga informan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu informan yang sangat berpengalaman (informan Dico dan Wiwid), informan dengan sedikit pengalaman (informan Dian dan Ryan), dan informan yang tidak berpengalaman terhadap program (informan Anggi dan Syifa).

3.2 Analisis Persepsi
3.2.1 Persepsi Informan pada Topik/Pembahasan
3.2.1.1 Sensasi

Pada bagian ini, peneliti mendapatkan jawaban bervariasi mengenai sejauh mana informan mengetahui atau pernah mendapatkan informasi melalui pendengaran dan pengelihatan mengenai topik pembahasan di episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga ini.

Berdasarkan jawaban dari setiap informan, peneliti melihat adanya keberagaman sumber mengenai informasi topik pembahasan dari episode "Gengsi Berebut Kursi", yang ternyata di dasari oleh faktor pengalaman setiap informan dalam menyaksikan program. Informan yang memiliki pengalaman menonton Mata Najwa lebih banyak, memilih untuk menyaksikan langsung tayangan tersebut di televisi karena memang didasari oleh ketertarikan informan. Sehingga informan tersebut memutuskan untuk menyaksikan langsung melalui televisi pada saat episode tersebut ditayangkan. Beberapa informan lainnya yang memiliki sedikit pengalaman terhadap program, lebih memilih internet sebagai sumber informasinya untuk mendapatkan berita mengenai topik pembahasan "Gengsi Berebut Kursi, yang di dasari oleh ketertarikan khusus dengan pemberitaan terhangat di media-media dan media sosial. Di sisi lain, informan yang tidak memiliki pengalaman dalam menyaksikan program Mata Najwa, mengaku baru mengetahui episode ini saat sebelum di wawancarai karena memang kurang memiliki ketertarikan terhadap program.

Dalam melakukan pencarian data mengenai persepsi mahasiswa pada aktivitas sensasi, peneliti kembali mencari data lainnya melalui pertanyaan yang berbeda. Pertanyaan tersebut berupa pendapat informan mengenai penampilan dari narasumber Angel Lelga setelah menyaksikan tayangan di episode "Gengsi Berebut Kursi" yang baru saja di saksikan sebelum melakukan wawancara. Sehingga peneliti bisa menerima data yang dijawab berdasarkan pengalaman dari informan setelah melihat penampilan Angel lelga ataupun mendengar jawaban- jawaban yang diberikan.

Dari keseluruhan jawaban yang telah diterima, peneliti dapat melihat sebagian besar informan memiliki pendapat yang sama jika melihat penampilan Angel Lelga dari jawaban-jawabannya. Namun hanya jawaban dari informan Dian yang menganggap penampilan fisiknya sudah cukup bagus dan mampu membuat masyarakat *aware* dengannya. Maka dapat disimpulkan bahwa informan Dian ini, lebih dominan menggunakan penglihatannya dari pada pendengaran, sehingga apa yang ia kemukakan sebagian besarnya merupakan hasil dari apa yang dia lihat. Pendapat lainnya juga menyalahkan latar belakang dari Angel Lelga yang membuat pertanyaan-pertanyaan dari Najwa Shihab tidak semua bisa terjawab dan selalu memberikan alasan yang kurang masuk akal. Maka dapat disimpulkan bahwa informan selain Dian lebih menggunakan pendengarannya ketika menyaksikan tayangan Mata Najwa di episode "Gengsi Berebut Kursi" ini, sehingga apa yang mereka jawab sebagian besarnya dipengaruhi oleh pendengarannya. Jawaban yang diberikan informan pada pertanyaan ini, sebagian besar dijawab berdasarkan pengalaman langsung setelah menyaksikan tayangan Mata Najwa episode "Gengsi Berebut Kursi".

3.2.1.2 Atensi

Dalam penelitian ini bentuk atensi atau perhatian yang menjadi fokus adalah informasi mengenai topik pembahasan dari program Mata Najwa yang terbagi lagi menjadi dua pertanyaan, yaitu pandangan informan terhadap topik pembahasan program Mata Najwa setiap Minggunya dan kejelasan materi pada episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga. Bagaimana setiap informan dapat memberikan perhatiannya ketika mereka menyaksikan salah satu episode di program Mata Najwa. Kualitas konten jawaban yang diterima peneliti merupakan respon yang menjadi indikator untuk melihat daya tarik dan kejelasan informasi yang diterimanya. Peneliti melihat adanya kecendrungan tertentu yang merujuk pada aspek psikologi dan pengetahuan masing-masing informan dalam memberikan pendapatnya mengenai fokus penelitian ini. Informan hanya akan menjawab secara detail jika informasi tersebut berhubungan dengan pengetahuan, *passion*, keinginan dan kepentingan terhadap hal-hal yang menarik untuk diberikan perhatian.

Untuk pertanyaan yang pertama, peneliti melihat adanya keberagaman minat daya tarik, serta pengalaman dari setiap informan terhadap program Mata Najwa sebagai sumber informasinya berdasarkan jawaban yang telah mereka berikan. Informan Dico dan Wiwid yang memiliki pengalaman lebih dalam menyaksikan program Mata

Najwa, menganggap topik yang di bahas program ini setiap Minggunya sudah sangat memuaskan, bahkan merupakan topik terhangat. Hal tersebutlah yang membuat informan memilih program Mata Najwa sebagai salah satu program favoritnya. Sedangkan bagi Dian dan Ryan yang memiliki sedikit pengalaman, menganggap program Mata Najwa ini tidak selalu menyajikan topik-topik terhangat setiap Minggunya, sehingga kedua informan ini hanya akan menyaksikan program Mata Najwa kalau topik atau narasumber yang diundang memang benar-benar mampu menarik perhatian mereka. Selain itu, pada informan Anggi dan Syifa, kurang memiliki ketertarikan pada program ini sehingga keduanya tidak memiliki pengetahuan yang peneliti butuhkan untuk menjawab pertanyaan yang bisa dijawab berdasarkan pengalaman.

Sedangkan dalam menjawab pertanyaan mengenai kejelasan materi di episode "Gengsi Berebut Kursi", masing-masing dari informan memiliki karakter jawaban yang dipengaruhi oleh narasumber Angel Lelga. Pada informan Dico, Wiwid, dan Anggi berpendapat bahwa mereka kurang bisa menerima informasi yang ingin disampaikan pihak program dengan baik dan benar karena faktor narasumber yang kurang bisa menjawab pertanyaan dari presenternya dengan benar. Sehingga ketiganya mengaku informasi yang di dapatkan masih mengambang dan dirasa menggantung. Maka dapat disimpulkan bahwa saat menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" ini, ketiga informan memberikan perhatiannya lebih ke narasumber sehingga tak heran jika mereka menyalahkan narasumbernya yang kurang berkualitas. Sedangkan untuk ketiga informan lainnya, Syifa, Dian dan Ryan mengaku sudah paham dan jelas dengan apa yang ingin disampaikan oleh pihak program kepada masyarakat. Menurut ketiga informan tersebut, pihak program memang ingin menunjukkan kepada masyarakat, kualitas dari calon wakil rakyat yang akan di pilih pada saat pemilihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di episode ini, ketiga informan menaruh perhatiannya lebih kepada pembahasan yang diangkat oleh pihak program daripada jawaban-jawaban dari narasumber Angel Lelga.

3.2.1.3 Interpretasi

Bentuk interpretasi yang menjadi fokus adalah bagaimana para informan memberikan tanggapannya mengenai calon wakil rakyat yang berasal dari kalangan artis, setelah melihat kualitas dari salah satu narasumber di program Mata Najwa, Angel Lelga. Seperti apa pola pikir dari setiap informan, apakah tayangan tersebut membuat informan masih memiliki kepercayaan kepada kalangan artis atau memiliki pendapat lainnya dalam menanggapi hal tersebut.

Berdasarkan jawaban yang di dapat, sebagian besar informan memilih untuk tetap percaya kepada sosok artis yang menjadi wakil rakyat, meskipun masing-masing informan sudah menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa tidak semua artis memiliki rekam jejak yang sama seperti narasumber Angel Lelga. Bahkan memang ada beberapa diantara artis yang menjadi wakil rakyat, memiliki latar belakang yang memang bagus seperti Tantowi Yahya dan lainnya. Namun, salah satu informan, informan Ryan, memiliki pendapat yang sangat berlawanan. Hal itu dikarenakan memang dari awal, informan Ryan memang tidak bisa mempercayai sosok artis yang ingin menjadi wakil rakyat. Menurutnya, wakil rakyat dengan latar belakang pendidikan baik banyak yang rusak, apalagi hanya bermodalkan ketenaran saja. Pola pikir informan Ryan memang tidak menyetujui sosok artis yang menjadi wakil rakyat bahkan sejak sebelum menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" ini dengan narasumber Angel Lelga.

Pada informan Ryan, peneliti menemukan adanya sebuah pola pikir yang tidak bisa diubah karena sebuah informasi yang pernah ia terima, yang biasa disebut dengan stereotip. Stereotip sendiri merupakan proses menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok (Mulyana, 2011 : 237). Dalam hal ini, informan Ryan memang kurang bisa mempercayai sebuah dewan tertinggi di Indonesia, yang berisikan wakil rakyatnya sendiri karena kurangnya kualitas kinerja dari wakil rakyat, bahkan terkesa merusak bangsa sendiri seperti korupsi, kolusi dan nepotisme. Sedangkan pada informain lainnya, masih mempercayakan sosok artis yang memiliki latar pendidikan yang baik, sehingga tayangan Mata Najwa episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga, tidak merubah pola pikir mereka.

3.2.2 Persepsi Informan pada Pembawa Acara Najwa Shihab

3.2.2.1 Sensasi

Pada bagian ini, peneliti kembali membagi topik pertanyaan menjadi dua bagian yang dimaksudkan untuk memperdalam tanggapan atau pandangan dari setiap informan mengenai pembawa acara program, Najwa Shihab. Pada pertanyaan pertama, peneliti mencari tahu sejauh mana informan mengetahui sosok Najwa Shihab yang di dasari penglihatan atau pun pendengaran. Apakah informan memiliki ketertarikan terhadap program sehingga sering

menonton program ini dan penampilannya, atau informan yang hanya mendengar sosok Najwa dari kabar-kabar di pemberitaan televisi maupun dari lingkungan sekitarnya. Untuk topik pertanyaan yang kedua, peneliti menggali indra pendengaran informan dengan membahas pertanyaan yang paling di ingat informan, setelah menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" ini.

Dalam menjawab topik pembahasan pertama, mengenai sejauh mana informan mengetahui sosok Najwa Shihab, peneliti melihat adanya beberapa faktor yang memang di pengaruhi oleh sumber pengetahuan informan mengenai sosok Najwa Shihab serta pengalaman masing-masing pada program Mata Najwa sendiri, sehingga jawaban yang peneliti terima cukup berbeda antara satu sama lainnya. Seperti contohnya pada informan Dico dan Wiwid yang masing-masing informan tersebut memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menjadikan program Mata Najwa menjadi salah satu program favoritnya. Rutinitas mereka dalam menyaksikan program tersebut bisa di bilang cukup sering, yang menjadikan pengetahuan mereka mengenai program ini lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kedua informan ini menjawab pertanyaan dari peneliti berdasarkan apa yang mereka lihat melalui program Mata Najwa sehingga jawaban yang diberikan keduanya memberikan pembahasan mengenai penggalian informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Najwa selama berada di program tersebut. Sementara informan lainnya yang terbilang kurang rutin dan kurang memiliki pengalaman pada program ini justru mendapatkan informasi seputar Najwa Shihab melalui sumber-sumber yang berbeda, yang dimana sumber tersebut lebih memperdalam sisi latar belakangnya dibandingkan hanya menyaksikan penampilan langsung Najwa Shihab sebagai pembawa acara.

Kemudian, dalam menjawab pertanyaan yang paling di ingat informan setelah menyaksikan episode tersebut, peneliti melihat adanya karakter jawaban yang berbeda-beda berdasarkan panca indera pendengarannya serta sifat dari setiap pertanyaan tersebut sehingga dapat teringat oleh informan. Pada informan Dico, Wiwid dan Anggi, pertanyaan Angel Lelga mengenai visi misi, program kerja serta agenda yang akan dilakukannya menjadi pertanyaan yang paling diingat. Menurut masing-masing informan, pertanyaan tersebut bisa di ingat karena adanya pengulangan pertanyaan yang disebabkan oleh tidak terjawabnya pertanyaan yang diajukan. Sedangkan pada informan Dian dan Ryan, pertanyaan mengenai kesiapan Angel Lelga menjadi calon wakil rakyat menjadi pertanyaan yang paling mereka ingat meskipun hanya di tanyakan sekali. Menurut mereka, pertanyaan tersebut merupakan bentuk ketegasan dari Najwa Shihab kepada narasumbernya karena apa yang ia tanyakan sebelumnya tidak dapat terjawab dengan baik dan benar. Lalu pertanyaan yang berbeda diungkapkan oleh informan Syifa, yang menurutnya pertanyaan mengenai rekam jejaknya di dunia perfilman horor dewasa di Indonesia, menjadi pertanyaan yang paling ia ingat. Hal itu dikarenakan, pembawa acara Najwa Shihab mempertanyakan hal tersebut setelah menyebutkan judul-judul film yang terkesan kurang pantas dan cukup kontroversial.

3.2.2.2 Atensi

Pada bagian persepsi aktivitas atensi, atau perhatian, peneliti memberikan topik pertanyaan yang berhubungan dengan episode yang ditayangkan, sehingga informan dapat menjawab sesuai dengan pendapat pribadi dari masing-masing informan. Di bagian ini, peneliti mempertanyakan hal yang berhubungan dengan keseluruhan pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara Najwa Shihab, kepada narasumbernya Angel Lelga. Dari pertanyaan tersebut, peneliti berharap bisa mendapatkan jawaban yang bisa mewakili pendapat dari informan mengenai pantas atau tidaknya pertanyaan yang diajukan atau mungkin mereka memiliki pendapat yang lain, tanpa adanya pengekangan.

Dari jawaban-jawaban yang sudah peneliti dapat, peneliti melihat adanya perbedaan jawaban yang disebabkan oleh perhatian setiap informan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara Najwa Shihab. Perbedaan perhatian informan menyebabkan perbedaan jawaban yang diantaranya berupa saran, kritikan, pujian atau bahkan berupa perbandingan dengan pengalamannya sehari-hari sebagai mahasiswa. Pada informan Dico, Anggi dan Dian, peneliti melihat adanya pernyataan yang memuji pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab. Pada informan Dico dan Dian, keduanya mengaku pertanyaan yang diajukan Najwa sudah sangat baik dan apa yang ditanyakan sudah fokus ke inti permasalahan. Sedangkan informaan Anggi lebih memuji keseluruhan pertanyaan dari Najwa karena terdengar kritis. Informan tersebut juga menambahkan bahwa pembawa acara ini bisa mengambil sisi lain narasumber yang kadang tidak bisa ditanyakan oleh presenter lain. Sedangkan informan Wiwid merasa pertanyaan yang diajukan oleh Najwa sudah cukup baik dan sudah sewajarnya, namun beberapa pertanyaan dianggap sedikit memojokkan dan mengintimidasi, seperti pada saat Najwa membahas soal film yang pernah di bintangi oleh Angel Lelga. Lain halnya dengan informan Syifa yang ternyata memandang pertanyaan dari Najwa kurang pantas. Hal itu dikarenakan, setiap pertanyaan yang diajukan oleh Najwa hampir terdengar menekan atau bahkan ada yang memojokkan narasumbernya. Sedangkan pada informan Ryan, ia menganggap apa yang dilakukan Najwa sudah cukup baik, namun menambahkan jawabannya dengan melakukan perbandingan pada pengalamannya sebagai

mahasiswa. Menurutnya, keseluruhan pertanyaan yang diajukan oleh Najwa terlihat seperti orang yang ingin tahu lebih mendalam mengenai apa yang ia kerjakan, bahkan di ibaratkan seperti dosen yang ingin mengetahui hasil pekerjaan dari mahasiswanya.

3.2.2.3 Interpretasi

Pada tahap ini, bentuk aktivitas interpretasi yang menjadi fokus adalah bagaimana setiap informan memberikan pemahamannya mengenai perbedaan Najwa Shihab sebagai pembawa acara, dengan pembawa acara lainnya. Dalam hal ini, setiap informan bisa menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengalamannya sebagai penonton program Mata Najwa ini, maupun pengalamannya setelah menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" tersebut. Sehingga peneliti bisa menemukan jawaban yang berbeda-beda dari faktor tersebut.

Berdasarkan jawaban yang di dapat melalui wawancara mendalam, setiap informan memiliki jawaban yang cukup beragam berdasarkan pengalamannya setelah menyaksikan program Mata Najwa episode "Gengsi Berebut Kursi". Beberapa informan terlihat memilih pertanyaan yang diajukan sebagai pembeda dengan pembawa acara lainnya, sedangkan beberapa informan lainnya memuji keberanian Najwa dalam bertanya serta pembawaannya. Contohnya saja pada informan Dico, Syifa dan Anggi yang menganggap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Najwa saat mewawancarai Angel Lelga, terlihat mendalam dan cukup menggali. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Najwa Shihab sebagai pembawa acara terlihat tidak bertele-tele dan langsung ke topik pembahasan. Sedangkan informan Wiwid dan Ryan berpendapat bahwa penampilan dari Najwa Shihab secara keseluruhan dalam membawakan acara, menjadi perbedaan yang paling terlihat dengan pembawa acara lainnya. Informan Ryan bahkan membandingkan penampilan fisik dari Najwa Shihab dengan salah satu pembawa acara politik lainnya, Karni Ilyas. Menurutnya, Najwa Shihab dan Karni Ilyas memiliki pengetahuan politik yang sama-sama luas, namun pembawaan dari Najwa terlihat lebih santai dibandingkan apa yang ditampilkan Karni Ilyas secara fisik, yang terlihat jauh lebih serius. Jawaban lainnya peneliti temukan dari informan Dian, yang berpendapat bahwa Najwa Shihab dianggap lebih berani dalam menanyakan hal-hal yang cukup pribadi dari narasumbernya. Dan keberanian tersebut nyatanya tidak ia temukan dari pembawa acara politik lainnya.

4. Simpulan Dan Saran

4.1 Simpulan

Dalam menanggapi tayangan program Mata Najwa episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga, sebagian besar audien memberikan persepsi yang cenderung mengarah pada tanggapan negatif dalam melihat penampilan narasumber Angel Lelga. Sebagian besar informan, memberikan penilaian bahwa Angel Lelga dirasa kurang pantas dijadikan wakil rakyat. Pada saat melakukan *talkshow*, narasumber Angel Lelga kurang bisa memberikan informasi penting yang dibutuhkan informan pada episode "Gengsi Berebut Kursi" ini. Terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber yang terkesan mengalihkan topik pembicaraan dan kurang paham dalam politik Indonesia. Namun, para informan merasa apa yang ingin disampaikan oleh pihak program

Sedangkan untuk menanggapi penampilan dari pembawa acara, Najwa Shihab, tanggapan audien justru cenderung positif dan beberapa diantaranya memberikan pujian atas penampilannya yang terlihat pintar dan menguasai materi di episode tersebut. Sebagian besar informan melihat luasnya wawasan Najwa Shihab mengenai dunia politik berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Seperti contohnya pada pertanyaan yang menanyakan agenda yang akan dilakukan sebagai wakil rakyat, visi dan misi serta lobi-lobi politik yang akan dilakukan demi menjalankan kebijakan yang ingin dilakukannya.

Berikut peneliti uraikan kesimpulan berdasarkan sub-analisis dari persepsi informan, sesuai dengan masing-masing fokus permasalahannya:

Persepsi Informan pada Topik Pembahasan

a. **Kesimpulan sensasi:** Secara umum, informan mengaku pernah mendengar atau menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" dari berbagai sumber yang berbeda. Perbedaan tersebut di dasari oleh ketertarikan dan pengalaman setiap informan dalam menyaksikan program *talkshow* Mata Najwa. Informan yang memiliki pengalaman menonton yang paling banyak, menyaksikan langsung episode tersebut pada saat ditayangkan di televisi. Hal itu dikarenakan, program Mata Najwa ini dijadikan salah satu program favoritnya sehingga jarang bagi mereka untuk melewatkan tayangan tersebut setiap Minggu nya. Sedangkan informan yang memiliki pengalaman terhadap program lebih sedikit, memilih untuk menyaksikannya melalui media lainnya seperti pada Youtube atau membacanya di situs pemberitaan di internet, dan informan yang tidak memiliki pengalaman sama sekali pada program, mengaku baru mengetahuinya. Selain itu, informan juga menggunakan panca indra

mereka pada saat menyaksikan episode ini, dengan melihat penampilan dari salah satu narasumbernya, Angel Lelga. Pada bagian ini, sebagian besar informan, baik yang berpengalaman maupun yang kurang berpengalaman pada program, terlihat lebih dominan untuk menggunakan pendengarannya. Informan-informan tersebut mengaku kurang puas dengan penampilan Angel Lelga berdasarkan jawaban-jawaban yang diutarakannya. Sedangkan salah satu informan ternyata memiliki jawaban yang sedikit berbeda, karena informan tersebut terlihat lebih dominan menggunakan panca indra penglihatannya. Informan tersebut merasa penampilannya secara fisik sudah cukup baik dan mampu membuat penonton *aware* dengan kehadirannya.

b. Kesimpulan atensi : Informan yang memiliki pengalaman yang lebih banyak pada program ini menganggap topik pembahasan pada program setiap Minggu nya sudah cukup memuaskan. Menurut mereka, topik yang diangkat merupakan topik yang sedang menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat Indonesia, baik melalui media sosial maupun media pemberitaan sehingga apa yang dibahas selalu menjadi topik atau isu terkini. Sedangkan pada informan yang memiliki pengalaman yang lebih sedikit pada program, menganggap bahwa topik yang menjadi pembahasan di setiap Minggu nya tidak selalu menarik untuk disaksikan. Sehingga, informan tersebut hanya akan menyaksikan Mata Najwa jika topik atau narasumbernya mampu bisa menarik perhatian mereka. Dan pada informan yang tidak memiliki pengalaman sama sekali, mengaku lebih tertarik dengan program lain sebagai sumber informasinya. Dalam topik di episode "Gengsi Berebut Kursi" sendiri, sebagian informan mengaku kurang bisa menerima informasi yang ingin disampaikan pihak program dengan baik dan benar karena faktor narasumber yang kurang bisa menjawab pertanyaan dari dengan benar, sehingga informan-informan tersebut mengaku materi yang di dapatkan masih mengambang dan dirasa menggantung. Maka dapat disimpulkan bahwa saat menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" ini, informan memberikan perhatiannya lebih ke narasumber. Sedangkan sebagian informan lainnya merasa sudah mengerti dengan apa yang ingin disampaikan oleh pihak program meskipun salah satu narasumber yang menjadi fokus dinilai kurang berkualitas dan kurang memberikan informasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di episode ini, informan lainnya menaruh perhatian lebih kepada pembahasan yang diangkat oleh pihak program daripada jawaban- jawaban dari narasumber Angel Lelga.

c. Kesimpulan interpretasi: Meskipun sudah menyaksikan episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga, hampir semua narasumber memberikan tanggapan positifnya kepada calon wakil rakyat yang berasal dari kalangan artis. Namun menurut mereka, sosok artis yang ingin menjadi wakil rakyat haruslah memiliki latar belakang pendidikan serta pemahaman mengenai dunia politik yang tercukupi. Salah satu informan memberikan tanggapan yang negatif terhadap hal tersebut, karena adanya pola pikir yang tidak bisa diubah, yang biasa disebut dengan stereotip. Informan tersebut merasa para wakil rakyat yang memiliki latar belakang pendidikan baik, masih belum bisa memberikan kesejahteraan untuk rakyatnya, apalagi dari kalangan artis yang kurang memiliki pemahaman di bidang tersebut.

Persepsi Informan pada Pembawa Acara

a. Kesimpulan sensasi: Informan yang dengan pengalaman menyaksikan program Mata Najwa lebih banyak, seringkali melihat penampilan Najwa Shihab setiap satu Minggu sekali pada saat program tersebut ditayangkan, sehingga apa yang informan tersebut ketahui mengenai Najwa hanya sebatas sebagai pembawa acara saja tanpa melakukan penggalian mendalam mengenai dirinya. Sedangkan informan dengan pengalaman lebih sedikit dengan program, lebih sering melihatnya pada stasiun televisi lain ataupun media-media yang berbeda seperti media internet. Sehingga apa yang mereka ketahui tentang Najwa terlihat cukup lebih mendalam. Untuk penampilan Najwa Shihab di episode "Gengsi Berebut Kursi" sendiri, informan mampu mengingat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yang disebabkan oleh tiga hal. Yang pertama, sebagian informan mengingat pertanyaan tersebut karena adanya pengulangan secara terus menerus pada pertanyaan tersebut. Pengulangan tersebut dilakukan oleh pembawa acara Najwa Shihab, karena salah satu narasumbernya, Angel Lelga, tidak mampu menjawab pertanyaan tersebut meskipun pertanyaan tersebut bersifat umum seperti agenda yang akan dilakukan dan visi misinya. Yang kedua, beberapa informan lain mampu mengingat pertanyaan tersebut karena menurut mereka, pertanyaan tersebut dianggap sebagai bentuk penegasan dari Najwa karena narasumber tidak bisa menjawab dengan baik dan benar. Pertanyaan itu sendiri terdengar oleh para informan pada saat Najwa menanyakan tentang kesiapan Angel Lelga untuk menjadi calon wakil rakyat. Dan yang terakhir, informan lainnya mengingat pertanyaan tersebut karena adanya sifat kontroversial di dalamnya. Pertanyaan yang mengandung sifat tersebut seperti pada saat pembahasan film-film yang pernah diperankan serta penegasan yang dilakukan melalui pertanyaan tentang kesiapan dari narasumber Angel Lelga sebagai calon wakil rakyat, karena di tayangan tersebut narasumber dinilai kurang memahami pertanyaan yang diajukan.

b. Kesimpulan atensi : Perhatian setiap informan pada saat menyaksikan tayangan Mata Najwa episode "Gengsi Berebut Kursi" dengan narasumber Angel Lelga, cukup mempengaruhi jawaban-jawabannya sehingga terlihat perbedaan yang cukup signifikan di dalamnya. Beberapa informan, memberikan tanggapan positif karena pertanyaan yang diajukan dinilai sudah cukup baik dalam melakukan penggalian informasi, sedangkan pada informan lainnya lebih memberikan kritik dan saran pada pertanyaan yang diajukan. Informan yang memberikan kritik merasa pertanyaan yang diajukan terdengar sedikit memojokkan dan bahkan mengintimidasi narasumbernya.

c. Kesimpulan interpretasi: Gaya Najwa Shihab dalam membawakan program memang bisa di bilang cukup menarik perhatian bahkan beberapa episode yang memang pernah menimbulkan kontroversi. Tak jarang pemberitaan di media televisi lain atau di media pemberitaan online yang membahas tentang kinerjanya tersebut. Sebagian besar dari informan juga mengungkapkan bahwa hal tersebutlah yang menjadi pembeda dari Najwa Shihab dengan pembawa acara lainnya yang pernah di saksikan. Keberaniannya dalam memberikan pertanyaan merupakan satu hal yang patut dikagumi dan tidak di miliki oleh pembawa acara lainnya. Keberanian tersebut seperti pada saat ia menanyakan tentang hal-hal pribadi dari narasumbernya yang tidak pernah terlihat pada pembawa acara lainnya. Selain itu, saat melakukan *talkshow*, pertanyaan yang diajukan tidak pernah bertele-tele dan selalu menusuk ke topik pembahasan.

4.2 Saran

4.2.1 Saran Akademis

a) Peneliti berharap agar institusi bisa lebih memperkaya literatur seperti buku-buku, dokumen maupun jurnal yang berhubungan dengan persepsi
b) Peneliti berharap agar pihak institusi dapat lebih mendukung kegiatan dan perkembangan setiap organisasi yang memakai nama institusi di ruang lingkup kampus. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan minat, bakat serta *passion* yang di miliki insan mahasiswa di institusi demi masa depan yang lebih cerah.
c) Peneliti juga mengharapkan institusi dapat lebih mempermudah dan menyederhanakan birokrasi terkait dengan pendaftaran sidang agar kelulusan mahasiswanya tepat pada waktunya.

4.2.2 Saran Praktis

Adapun saran praktis dijelaskan sebagai berikut :

1. Peneliti menyarankan agar program Mata Najwa dapat menambahkan jam tayangnya tanpa menurunkan kualitas, sehingga program ini bisa lebih menunjukkan eksistensinya di hadapan masyarakat luas. Penambahan jam tayang diharapkan mampu menarik penonton-penonton baru yang sebelumnya belum pernah menyaksikan program tersebut.
2. Diharapkan bagi pihak program Mata Najwa untuk tetap menghadirkan narasumber-narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Kualitas dari narasumber dirasa perlu diperhatikan sehingga setiap narasumber yang di datangkan bisa memberikan informasi yang di inginkan oleh penontonnya di rumah maupun di studio serta menghindari kesalah pahaman yang terjadi antara pihak program dan pihak narasumber.
3. Diharapkan bagi pihak program untuk kembali menyajikan liputan-liputan ekslusif seperti liputan yang pernah dilakukan oleh Najwa Shihab di lapas para koruptor, sehingga bisa lebih membuka mata dan kesadaran masyarakat dengan apa yang ada di lingkungannya.
4. Peneliti menyarankan agar pihak program untuk melakukan *talkshow* di tempat-tempat yang berbeda di setiap Minggunya, sehingga berjalannya tampilan program tidak terlihat monoton dan kaku.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Adi, Rianto (2004). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: PT. Granit
[2] Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung:. Simbiosa Rekatama Media.
[3] Bertens, K. 2005. *Metode Belajar untuk Mahasiswa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
[4] Baksin, Askurifai. 2006. Jurnalistik Televisi, Teori dan Praktik, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

[5] Creswell, (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design. Choosing Among Five Approach, 2nd Edition*. London : SagePublications
[6] …… (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[7] Daymon dan Holloway.2002. Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications. Yogyakarta : Bentang
[8] Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Editors) .1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
[9] Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
[10] H.B. Sutopo (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
[11] Hanum, Salma. (2005). *Sukses Meniti Karir Sebagai Presenter.* Yogyakarta : Absolut.
[12] Jefkins, Frank. *Public Relations.* Jakarta: Erlangga. *2003*. Iriantara, Yossal. Manajemen Strategi Public Relations. Jakarta: Ghalia.
[13] King, Imogene M. (1971). *Toward a Theory For Nursing: General Concepts of Human Behaviour.* New York : John Wiley & Sons Inc
[14] Krech, David dan Crutchfield, Richard S. (1969) *Elements of Psychology.* New York : Alfred A. Knopf
[15] Kriyantono,Rachmat. 2008. Teknis Riset Komunikasi (disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran).Jakarta : Kencana Predana Media Group
[16] Moleong, Lexy J. 1988. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
[17] Morissan, M.A. 2008. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi. Jakarta: Kencana.
[18] Mulyana,Deddy. 2010.Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
[19] Nawawi, Hadari. 2001. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
[20] Nurrudin. 2004. *Komunikasi Massa.* Malang : Cespur.
[21] …… 2006. Pengantar Komunikasi Massa, Malang: PT Raja Grafindo
[22] Rakhmat. Jalaluddin. . 2011. *Psikologi Komunikasi*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
[23] Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1993. *Analisis Kualitatif (Deskriptif Singkat Dalam Konteks Penelitian Kualitatif)*. Semarang: Dalam Media Komunikasi Penelitian IKIP No. 1 Th. VIII Februari 1992.
[24] Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyaakarta : Tiara Wacana Yogya
[25] Severin, Werner J, 2008. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media. Jakarta: Prenada Media Group.
[26] Singarimbun. Masri dan Sofyan Effendy. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3ES.
[27] Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
[28] Wahyudi, JB. 2001. Media Komunikasi Massa Televisi. Bandung: Alumni Bandung.
[29] ……, J.B. 1996. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi.* Bandung : Alumni Bandung
[30] Wibowo, Fred. (1997). Dasar-Dasar Produksi Program Televisi. Jakarta: Gradinso